

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi secara makro akan dipengaruhi oleh kondisi budaya yang melingkupinya karena komunikasi bukanlah sesuatu yang steril. Komunikasi tidak diselenggarakan dalam ruang hampa (*social vacuum*) atau budaya. Sebagai faktor makro, kultur komunikasi banyak mewarnai aktivitas komunikasi, misalnya ketika kita mendengar orang Batak berbicara dengan suara yang lantang, seperti sedang marah. Kondisi tersebut terjadi karena orang Batak terbiasa berbicara di tengah deburan ombak sehingga menjadikannya berbicara dengan lantang dan suara keras padahal tidak dalam kondisi marah.¹

Bahasa sangat penting bagi manusia. Hal ini dapat ditunjukkan tidak hanya dengan menekankan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melalui hasil

¹ Dr. Bambang S. Ma'arif, M.Si., *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 41-42.

pengamatan para ilmuwan dan praktisi yang menaruh banyak perhatian pada subjek tersebut. Bahasa adalah objek pengetahuan yang tidak dimonopoli oleh para ahli bahasa. Bahasa juga digunakan sebagai subjek penelitian oleh para ilmuwan di disiplin ilmu lain yang membutuhkannya sebagai alat untuk menyampaikan berbagai hal. Misalnya, politisi mempelajari bahasa untuk menemukan fitur kata dan frasa serta gaya bahasa yang dapat menggunakan kesadaran orang-orang di sekitarnya untuk memengaruhi mereka. Psikiater (psikolog dan psikiater) mempelajari bahasa untuk menemukan kata atau frasa yang mungkin berperan dalam pemulihan pasien. Dokter juga harus belajar bahasa, mengingat terapi wicara berpotensi menunjukkan bahwa penyakitnya sudah sembuh. Pejabat pemerintah, peneliti dan praktisi umum sering mempelajari bahasa daerah untuk memfasilitasi interaksi sosial agar lebih dekat dengan masyarakat di sekitar tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, bahasa juga dipelajari oleh para ulama, seniman, pengusaha, jurnalis dan

orang-orang dari berbagai profesi untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan berbagai tujuan.²

Dikutip dari buku karya Hasan Alwi, bahasa yang menyebar luas di Indonesia memiliki logat yang berbeda. Setiap logat akan saling dimengerti apabila antara pembicara tinggal bersebelahan atau di daerah yang sama. Jika area yang dapat digunakan terbatas atau sulit, misalnya karena tempat tinggal satu keluarga dan yang lain dipisahkan oleh pegunungan, selat atau laut, fokus pengembangannya secara bertahap akan berubah dan akhirnya dipertimbangkan bahasa lain. Dialek arkais Nusantara sudah sangat tua dan sekarang dikenal sebagai Batak, Jawa, Sunda, Bali, dan Tagalog. Berkat komunikasi yang lebih sempurna melalui kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi, logat bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang hampir tidak mungkin menjadi bahasa lain.³

² Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Diksi Insan Mulia, Cet 19, 2013), h. 1-2.

³ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Pusat Bahasa dan Balai Pustaka. Cet. 8, 2010), h. 3.

Radio adalah sarana penyiaran. Pendengar sebagai penerima pesan memutuskan program apa yang akan didengarkan. Jika mereka menyukai acara tersebut, mereka biasanya aktif mengikuti siaran tersebut. Jika tidak, radio akan mati jika program yang disajikan tidak menarik. Pendengar radio sifatnya heterogen. Itu tergantung pada usia, pendidikan, jenis kelamin dan kondisi kehidupan. Oleh karena itu, kekuatan radio tidak serta merta menjamin bahwa pesan yang disampaikan oleh seorang jurnalis akan diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, konsep pesan dalam presentasi acara perlu dipersingkat dengan membatasi fakta, karena pikiran pendengar tidak dapat mengingat informasi dalam jumlah besar. Karena radio adalah media komunikasi satu arah, pemahaman pendengaran pertama kali dicari dalam bentuk struktur linguistik yang sederhana. Karena makna sebuah pesan diucapkan, reporter perlu mengetahui kapan harus menekankan perubahan kata, suku kata, atau ucapan yang terkait dengan volume dan kelemahan suara.⁴

⁴ Muliaty Amin dan Nurul Hikmah Kadir, "Pengaruh Penggunaan Bahasa

Radio merupakan salah satu media massa yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, mampu memberikan berbagai informasi, hiburan dan pendidikan. Sebagai sarana komunikasi massa yang efektif, penyampaian informasi dapat disampaikan kepada masyarakat dengan suara yang jelas dan mudah dipahami. Dengan hadirnya radio dianggap sangat praktis sehingga masyarakat dapat mendengarkan radio di mana saja dan kapanpun. Saat melakukan siaran sangat diperhatikan bagaimana strategi berkomunikasi terhadap masyarakat. Oleh karena hal tersebut, beberapa stasiun radio memiliki cara atau ciri khas tersendiri ketika menciptakan program siaran supaya dapat menarik minat pendengar sebanyak mungkin. Sebagian dari banyaknya orang memilih radio sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang diselingi musik untuk menghibur pendengar.⁵

Daerah Terhadap Minat Dengar Radio”, Jurnal Al-Khitbah Vol 4 No. 1, (April, 2018), h. 59.

⁵ Muntadliroh, “Analisis Implementasi Kebijakan Industri Radio Siaran dan Musik Rekaman di Indonesia Berdasarkan Aspek Ekonomi Politik Komunikasi”, Jurnal Komunika Vol 16 No. 2 (Juli, 2018) Humas Balai Konversi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali, h. 3.

Berdasarkan uraian di atas, radio memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa daerah. Dengan dibawakannya siaran mengikuti logat atau bahasa daerah di suatu wilayah membuat pendengar ikut serta terhubung secara emosional dengan penyiar. Tidak hanya orang dewasa saja, hal tersebut diharapkan bisa mengenalkan bahasa daerah kepada generasi muda yang turut serta mendengar siaran sebuah radio.

Radio KIS FM Cilegon (PT Radio Khatulistiwa Sentra Senada) berdiri pada tanggal 13 Juli 2010 mempunyai konsep sebagai radio etnik di kota Cilegon dengan segmentasi pendengar untuk segala usia (remaja dan dewasa) dengan selalu menemani pendengar serta berdampingan dengan program yang berisikan informasi-informasi yang aktual yang dapat menginspirasi pendengar. Radio 90.2 KIS FM Cilegon ini lebih banyak berinteraksi dengan pendengar melalui laman *facebook* Radiokisfm Cilegon II, memiliki 4.927 teman dan 103 komentar terbanyak pada postingannya. Selain melalui *facebook*, pendengar juga dapat berinteraksi melalui telepon. Radio ini tidak hanya

mencakup pendengar wilayah Cilegon saja, namun sampai Serang, Anyer dan sekitarnya.

Program acara secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya melalui musik pilihan, informasi aktual dalam dunia bisnis, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, infotainment, talkshow, layanan promosi dan lain-lainnya disajikan dengan ciri khas radio ini, yaitu diselipkan penggunaan dua bahasa, bahasa Jawa Cilegon dan Sunda dalam iklan layanan masyarakat, promo program, jingle dan jock. Dengan pemilihan kedua bahasa tersebut dapat dijadikan salah satu peran Radio 90.2 KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah di kota Cilegon dan sekitarnya agar tidak punah melihat banyaknya generasi muda yang lebih mengenal bahasa gaul daripada bahasa daerahnya sendiri. Mereka biasanya merasa gengsi berbahasa daerah atau mungkin karena bahasa itu memang sudah jarang atau hampir tidak pernah digunakan dalam keseharian. Dalam penelitian ini kita akan mengetahui sejauh mana budaya daerah yang menjadi konsep suatu radio dapat mempengaruhi kaum milenial.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memilih Radio 90.2 KIS FM Cilegon sebagai tempat penelitian, sebab memiliki daya tarik dibanding radio lainnya. Program siaran di radio ini mengambil dari nama-nama kecamatan di Kota Cilegon sehingga menjadi keunikan tersendiri agar lebih menyatu dengan masyarakat. Seluruh program siaran di radio ini meskipun menganut konsep etnik tapi disajikan dalam bentuk modern sehingga bisa dinikmati dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana peran radio ini dalam melestarikan bahasa daerah, pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil judul, “ **Peran Radio Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Radio 90.2 KIS FM Cilegon)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pilihan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam siaran Radio 90.2 KIS FM Cilegon?
2. Apa peran Radio KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah dalam siaran Radio 90.2 KIS FM Cilegon.
2. Untuk menjelaskan peran Radio 90.2 KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di kemudian hari, serta bermanfaat bagi Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dalam menjadikan media komunikasi yang berkualitas serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kepedulian serta bagaimana upaya Radio KIS FM Cilegon untuk melestarikan bahasa daerah, terutama bahasa Jawa dan Sunda. Peneliti juga berharap mampu menambah motivasi pendengar untuk lebih peduli dan bersemangat dalam melestarikan bahasa daerah, terutama pada siaran radio.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian dan kajian

dari berbagai sumber dan referensi dengan topik yang sama dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa artikel yang terkait dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi dari Anis Rifqiyatul Husna (211012007) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “Peran Radio Duta Nusantara 92.10 FM Ponorogo Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa di Ponorogo”. Berdirinya Radio Duta Nusantara 92.10 FM Ponorogo didukung dengan kondisi masyarakat Ponorogo yang kultural, agamis dan dinamis sehingga tampak harmonis, guyub dan rukun. Dalam skripsi ini peneliti membahas mengenai Radio Duta Nusantara 92.10 FM yang merupakan salah satu radio di Ponorogo yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Salah satu program siaran, yaitu Ponoragan dianggap berhasil menarik perhatian pendengar dan menjadi program unggulan di radio tersebut dikarenakan selain menyajikan lagu-lagu Jawa , dalam proses komunikasinya program ini juga menggunakan bahasa Jawa sehingga sangat mudah dipahami oleh pendengar yang memang berbahasa Jawa

dalam kesehariannya. Berawal dari hal tersebut, kemudian timbul kesadaran pendengar yang merasa bahwa program-program di tersebut juga bersifat mendidik. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui hasil wawancara dengan beberapa penyiar dan pendengar.⁶

Perbedaan yang ada pada penelitian Anis Rifqiyatul Husna dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut memfokuskan pada satu program saja, sedangkan peneliti meneliti secara keseluruhan radio yang berkaitan dengan bahasa maupun budaya daerah setempat.

Kedua, skripsi dari Nuril Ilma Farida (B06214025) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Radio dan Eksistensi Budaya Lokal: Program *Suegelle Lek* di Radio Suzana FM Surabaya”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu program, yaitu *Suegelle Lek* yang menyajikan *guyonan*

⁶ Anis Rifqiyatul Husna “Peran Radio Duta Nusantara 92.10 FM Ponorogo Sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa di Ponorogo” (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)

Suroboyoan atau kuis yang memancing pendengar untuk ikut bergabung dalam program tersebut. Program tersebut disiarkan sebagai hiburan pengantar tidur pada malam hari pukul 22.00-24.00. Dalam program siaran tersebut, penyiar menggunakan bahasa khas *Suroboyoan* yang mudah dipahami dan eksistensi budaya lokal sehingga mampu menarik pendengar yang banyak, terutama oleh masyarakat Surabaya. Penelitian ini juga menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi atau pengalaman langsung dari orang yang bersangkutan. Peneliti lebih menonjolkan eksistensi budaya pada program siaran *Suegelle Lek*.⁷

Ketiga, skripsi dari Imam Chumedi (03210112) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias)”. Dalam skripsi ini, peneliti tertarik dengan salah satu media cetak yang ada di Brebes, yaitu majalah Berita Berhias yang diterbitkan oleh

⁷ Nuril Ilma Farida “Radio dan Eksistensi Budaya Lokal: Program *Suegelle Lek* di Radio Suzana FM Surabaya” (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Kantor Informasi dan Kehumasan (KIK) kabupaten Brebes. Pada salah satu rubrik Lha Kiyeh yang ditulis oleh Atmo Tan Sidik, peneliti menemukan satu metode dakwah dengan menggunakan bahasa lokal (dialek Tegalan). Selain dipilih sebagai suatu usaha untuk melestarikan budaya, bahasa lokal dianggap relevan atau lebih dipahami maksud dan tujuannya oleh orang-orang berbahasa Tegalan. Dari penelitian ini dapat kita ketahui media cetak juga berperan dalam melestarikan bahasa daerah. Meski bahasa Tegalan tersebut dimuat dalam sebuah rubrik, namun tetap memunculkan kesan yang menyenangkan dan pada akhirnya mampu mengajak pembaca pada tujuan atau maksud yang dikehendaki komunikator. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dan menggunakan pola pikir induktif, yakni berawal dari fakta-fakta yang khusus menuju ke hal-hal yang lebih umum.⁸

Kemudian kelebihan dari penelitian ini adalah penulis meneliti secara keseluruhan program siaran yang ada di Radio

⁸ Imam Chumedi “Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias” (Skripsi pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

90.2 KIS FM Cilegon yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya terletak pada nama program siaran yang dipakai, serta membahas unsur etnik dan modern yang menjadi konsep dari radio ini. Jika dari 3 penelitian di atas hanya berfokus pada satu bahasa, pada penelitian ini terdapat dua bahasa yang digunakan, yakni Jawa Cilegon dan Sunda.

F. Kerangka Teoritis

1. Peran

Peran dapat didefinisikan sebagai arah dan konsep peran seseorang dalam oposisi dalam masyarakat. Dalam peran ini, baik aktor individu maupun organisasi bertindak sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga dapat didefinisikan sebagai persyaratan terstruktur (norma-norma, harapan-harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan memudahkan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil

maupun besar yang kesemuanya menjalankan kegiatannya. Intinya, dapat juga peran dipahami sebagai urutan tindakan spesifik posisi perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan.⁹

2. Radio

Radio bukan hanya menjadi suara nasional, namun lebih bebas untuk mengekspresikan musik dan suara baru yang berasal dari minoritas. Sebagai sebuah media, radio memiliki banyak saluran, sehingga akses yang dijangkau lebih banyak dan beragam. Produksi radio lebih mudah daripada televisi, dan juga murah serta fleksibel bagi khlayaknya. Siapapun dapat mendengarkan radio tanpa batasan lokasi atau waktu, dan dapat menggabungkannya dengan aktivitas sehari-hari lainnya. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan penonton melalui telepon dan dapat beradaptasi dengan berbagai genre. Sebenarnya, radio telah berkembang sejak munculnya televisi,

⁹ Syaron Brigitte Lantae, Daflorence Daicy J. Lengkong dan Joorie M. Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon" *Jurnal Administrasi Publik* Vol 4 No. 48, h. 2.

tetapi belum mampu menangkap banyak pemirsa yang menikmatinya selama puncaknya di tahun 1940-an.¹⁰

3. Bahasa Daerah

Menurut (Khotimah, 2012), “bahasa yang digunakan dalam wilayah suatu negara, dalam suatu federasi, dalam suatu negara bagian, atau dalam suatu wilayah kecil, atau bahkan wilayah yang lebih luas”. Dalam kaidah bahasa Indonesia, keberadaan bahasa daerah diakui oleh negara sebagai penunjang dan sumber bahasa untuk memperluas kosakata bahasa Indonesia, dan di beberapa daerah juga digunakan sebagai pengantar di sekolah dasar pada tingkat awal.¹¹

Cilegon yang dulunya bergabung dengan Jawa Barat, membuat sebagian sekolah masih mempelajari mulok bahasa Sunda. Kemudian berdasarkan Peraturan Walikota Cilegon No.57 Tahun 2017 telah ditetapkan bahwa Kota Cilegon memiliki

¹⁰ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), h. 39-40.

¹¹ Arifah Nurjannah dan Alfa Mitri Suhara, “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Parole* Vol 2 No.2 (Maret, 2019) IKIP Siliwangi, h. 257.

bahasa Jawa Cilegon, disebut bahasa “Jawa Bebasan” yang dijadikan sebagai identitas daerah.

4. Pelestarian Budaya

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan di berbagai bidang, salah satunya budaya. Mau ataupun tidak mau, budaya yang diterima oleh kelompok sosial akan berubah. Cepat atau lambat perubahan ini akan menimbulkan konflik antar kelompok yang ingin berubah. Komunitas kelompok sosial mungkin menginginkan perubahan budaya yang mereka klaim karena tidak lagi relevan dengan zaman yang mereka hadapi saat ini.¹² Dengan begitu sangat penting untuk melakukan upaya pelestarian budaya termasuk bahasa daerah agar tidak terjadi pergeseran atau kepunahan bahkan budaya tersebut dapat diklaim oleh kelompok atau komunitas lain. Melestarikan budaya merupakan tugas kita seluruh rakyat Indonesia. Sebagai negara yang berbudaya, dimana beragamnya budaya di Indonesia patut kita jaga.

¹² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial budaya Dasar*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 41-42.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang banyak dan beragam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi pasca aktif, dimana peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif. Ini digunakan untuk menyelidiki kondisi subjek alami (bukan eksperimental). Temuan kualitatif dan kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah investigasi sistem terbatas atau kasus/kasus dari waktu ke waktu dengan menggunakan berbagai sumber yang kaya konteks melalui pengumpulan data yang terperinci. Sistem yang saling berhubungan ini dihubungkan oleh waktu dan tempat, tetapi

kasus dapat diselidiki oleh program, peristiwa, kegiatan, atau individu. Keuntungan dari studi kasus dibandingkan studi lain adalah memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan lebih menjerumus ke topik secara luas. Studi kasus seharusnya tidak menguji hipotesis. Sebaliknya, hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep radio yang berkarakter budaya lokal seiring dengan perkembangan zaman dan penggunaan bahasa daerah yang semakin terkikis di kalangan generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantaran orang dewasa yang lebih banyak merespon program-program radio. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus Radio 90.2 KIS FM Cilegon yang beralamat di Jln. Nanas No.98 RT05/RW08 Kav. Blok D, Kompleks KS Pagebangan, Kel. Ciwaduk, Kota Cilegon, Banten.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data terjadi dalam kondisi alamiah, sumber data primer dan sekunder dan teknik pengumpulan data lebih mengandalkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹³

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer atau dari sumber yang berisi informasi atau data penelitian. Sumber yang disebutkan adalah yang pertama kali disebutkan oleh Bungin.¹⁴ Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara merekam dan mencatat pembicaraan subyek penelitian, yaitu wawancara dengan pihak internal Radio 90.2 KIS FM Cilegon.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak asli yang berisi informasi atau data penelitian. Sumber

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RD*,h. 297.

¹⁴ Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I., *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), h. 71.

selain yang disebutkan di sini sebenarnya adalah sumber kedua.¹⁵ Data sekunder ini dapat diperoleh juga dari proses wawancara pada informan serta dari berbagai tulisan, rekaman, grafis, artikel, jurnal, majalah, website dan lainnya yang terkait dengan peran Radio 90.2 KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian digunakan untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, dari sumber yang berbeda, dengan parameter yang berbeda.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

¹⁵ Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I., *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 71.

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RD*,h. 296.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni menggunakan teknik observasi. Kunci keberhasilan saat melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat itu sendiri dengan cara melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu.¹⁷ Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses wawancara. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran awal yang akan dihadapi peneliti saat melakukan penelitian di lokasi tersebut dan untuk melihat kemampuan peneliti dalam melanjutkan penelitiannya. Perlunya observasi dilakukan untuk peneliti agar dapat mengambil langkah-langkah penting dan menjaga tingkah laku sosial secara ilmiah untuk lebih mengeksplor data yang akan peneliti peroleh. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sejak bulan Februari 2021, peneliti mengunjungi Radio 90.2 KIS FM Cilegon secara langsung untuk melakukan pengamatan terkait kegiatan yang menyangkut peran

¹⁷ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*,..... h. 384.

radio tersebut dalam melestarikan bahasa daerah serta budaya lokal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data survei. Wawancara hanyalah sebuah proses interaktif melalui komunikasi langsung antara pewawancara dan sumber atau orang yang diwawancarai. Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dan narasumber, dan dapat dilihat sebagai permintaan langsung dari pewawancara untuk item yang sebelumnya diteliti dan dirancang.¹⁸

Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih peneliti terdiri dari 10 orang, yaitu: penanggung jawab/pimpinan Radio 90.2 KIS FM Cilegon, 4 penyiar dan 5 orang pendengar setia saluran Radio 90.2 KIS FM Cilegon. Ditentukannya jumlah narasumber yang akan diwawancarai peneliti ini dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data secara

¹⁸ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*,..... h. 372.

terstruktur dan wawancara akan dilakukan menggunakan pedoman wawancara agar setiap pertanyaan terarah dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

c. Dokumen

Dokumen adalah pekerjaan tentang catatan seseorang atau apa yang terjadi. Dokumen tentang individu atau kelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan yang terkait dengan subjek penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar, atau foto.¹⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil berupa data foto/gambar saat melaksanakan penyiaran program yang berlangsung di Radio 90.2 KIS FM Cilegon.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan

¹⁹ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*,..... h. 391.

setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Dalam tahapan analisis data ini dilakukan menggunakan model Miles and Huberman (1984). Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang utama pada setiap penelitian. Tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Waktu pengumpulan data bisa sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Peneliti mengumpulkan data-data berupa hasil wawancara, dokumen dalam bentuk tulisan maupun foto dan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti melakukan kegiatan merangkum, memilah, memilih dan memfokuskan terhadap hal-hal pokok dan penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya

cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin sering peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh dari stasiun Radio 90.2 KIS FM Cilegon semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu reduksi data perlu dilakukan segera mungkin. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah yang diambil selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan kumpulan informasi hasil reduksi data dalam penelitian yang terkait peran Radio KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah di kota Cilegon serta memaparkan unsur etnik yang terdapat pada

program siaran radio tersebut, disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4) Kesimpulan/Verifikasi

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah mengumpulkan data, mereduksi dan menyajikan data penelitian terkait peran Radio 90.2 KIS FM Cilegon dalam melestarikan bahasa daerah, peneliti menemukan temuan-temuan baru. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Sistem Pembahasan

Penelitian skripsi ini disusun dengan terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang pendahuluan yang merupakan bab pertama membahas latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, berisi tentang uraian penjelasan terkait kerangka teoritis yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni: Peran Radio dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Studi Kasus Radio 90.2 KIS FM Cilegon).

Bab III Gambaran Umum, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian dan profil tempat penelitian meliputi sejarah, visi, misi, struktur organisasi, logo, jargon serta deskripsi program-program yang disiarkan Radio 90.2 KIS FM Cilegon.

Bab IV Peran Radio dalam Melestarikan Bahasa Daerah, berisi tentang pembahasan terkait penggunaan dua bahasa daerah yang digunakan dalam siaran Radio 90.2 KIS FM Cilegon, penjelasan konsep radio etnik, motif dan upaya dalam mempertahankan eksistensi radio, serta tanggapan penyiar maupun pendengar mengenai peran radio dalam melestarikan bahasa daerah terutama terhadap masyarakat Cilegon.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya serta pemberian saran.